

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
SUKU GORONTALO DAN SUKU JAWA TONDANO DI KECAMATAN
MANANGGU KABUPATEN BOALEMO**

Supriyanto Muharam

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
Supriyantomoharam98@gmail.com

Wahidah Suryani

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id

Momy A Hunowu

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
momyhunowu@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya adalah bentuk komunikasi berupa penyampaian dan penerimaan pesan yang pelakunya adalah orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Di Indonesia pernikahan antarbudaya sudah merupakan hal biasa, salah satu daerah yang terdapat pasangan pernikahan beda suku atau budaya yakni di Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu (1) Bagaimana Proses Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Suami Istri Suku Gorontalo Dan Suku Jawa Tondano di Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo (2) Bagaimana hambatan komunikasi pada pasangan suami istri suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo. Tujuan penelitian yakni (1) Untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya pada pasangan suami istri suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo (2) Untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya pada pasangan suami istri suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif yakni suatu penelitian yang bersumber dari metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan komunikasi antarbudaya. Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini yakni (1) Proses komunikasi berlangsung menggunakan bahasa setempat yakni bahasa Gorontalo. Selain itu terdapat proses komunikasi yakni mengajarkan anak mengenai bahasa dan budaya. (2) Hambatan komunikasi yang terjadi yakni hambatan bahasa, semantik, dan prasangka.

Saran dalam penelitian ini (1) Harus saling menghargai perbedaan budaya (2) Harus fokus saat komunikasi sedang berlangsung (3) Selalu

berusaha untuk menghindari hal-hal yang menghambat jalannya komunikasi antarbudaya.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Beda Suku, Suku Gorontalo, Suku Jawa Tondano, Kecamatan Mananggu

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berusaha untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitar, bahkan ia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Berdasar akan rasa ingin tahu inilah manusia memerlukan sesuatu yang disebut dengan komunikasi. Dalam kesehariannya manusia akan berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi manusia akan belajar mengenal dan memahami orang lain yang berinteraksi dengannya. Proses komunikasi antar budaya membutuhkan pemahaman yang lebih luas. Mempelajari budaya orang lain adalah salah satu cara untuk mendapatkan pemahaman ini. Pemahaman antara orang-orang dari budaya yang berbeda dapat membuat komunikasi lebih efektif dan mencapai tujuan dari proses komunikasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memikirkan apa arti komunikasi antar budaya dan menyeimbangkan tujuannya dengan tujuan komunikasi yang efektif.¹

Pernikahan beda suku merupakan pernikahan yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan etnis, suku, ataupun budaya antara pasangan yang melangsungkan pernikahan. Pernikahan beda suku di Indonesia memang sudah menjadi hal yang lumrah, contohnya pernikahan beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano. Hal positif yang bisa dialami karena melakukan pernikahan beda suku yakni adanya proses pembelajaran mengenai budaya lain, adat-istiadat lain, bahasa lain, ataupun kebiasaan-kebiasaan unik dari daerah lain. Seperti yang disebutkan sebelumnya, contoh pernikahan beda suku terjadi antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo provinsi Gorontalo. Dari sembilan desa yang ada di kecamatan Mananggu, terdapat tiga desa yang terdapat pasangan suami istri beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya pada pasangan sumi istri suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo dan untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya pada pasangan sumi istri suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo.

Idealnya kehidupan berumah tangga berlangsung harmonis tanpa ada pertikaian dan permasalahan yang berarti. Idealnya juga komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam rumah tangga pasangan beda suku berlangsung baik dan lancar. Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat fakta bahwa masih terdapat beberapa hambatan atau pun gangguan yang menghambat jalannya proses komunikasi antarbudaya. Contoh hambatan yang peneliti temukan pada saat observasi awal yakni adanya kesalahpahaman yang diakibatkan oleh ketidakpahaman akan bahasa. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih jauh mengenai proses komunikasi antarbudaya serta hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya di kecamatan Mananggu.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

¹. Taufik R Talalu et al., "Gorontalo and Javanese Ethnicity: An Overview of Intercultural Communication."

Jenis penelitian dalam skripsi ini yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif yakni proses pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, gambar, dan yang bukan merupakan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu apa yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap penelitian yang sudah diteliti.² Sedangkan pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (non statistik) yang menggunakan pendekatan komunikasi yakni menggambarkan komunikasi antarbudaya perkawinan beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menjadikan kecamatan Manangu kabupaten Boalemo provinsi Gorontalo sebagai tempat atau lokasi penelitian.. Waktu yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini yakni tiga bulan yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data, analisis data sampai pada penyusunan hasil penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang akurat maka peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih tiga bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni :

- a. Observasi, yakni teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga pasangan beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang pernikahan beda suku.
- b. Wawancara, yakni pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Dalam hal ini *interviewer* atau pewawancara yakni peneliti dan narasumber atau informan yakni sejumlah pasangan pernikahan beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano yang tinggal di kecamatan Manangu kabupaten Boalemo.
- c. Dokumentasi, dalam penelitian ini yakni berupa buku, jurnal dan skripsi, artikel online, dan dokumen pelengkap seperti gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik informan yang diperoleh dari kantor desa dan kecamatan Manangu kabupaten Boalemo. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan proses penelitian berupa gambar atau foto peneliti bersama informan setelah melakukan proses wawancara.

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian yakni :

- a. Reduksi Data, Peneliti memperoleh data lapangan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan atau narasumber yakni pasangan pernikahan beda suku antar suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan

². Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008) h.11

Mananggu kabupaten Boalemo. Data tersebut kemudian direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang cocok dengan tujuan penelitian.

- b. Penyajian data, dalam penelitian ini data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pasangan pernikahan beda suku anatar suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo ini kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk Catatan Wawancara (CW), Catatan Lapangan (CL), dan Catatan Dokumentasi (CD). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat, terstruktur, dan mudah. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan kemudian disajikan dalam bentuk teks.
- c. Kesimpulan, Dalam penelitian ini kesimpulan juga merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif. Tahap ini berisi penarikan kesimpulan dan verifikasi, berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi yakni dengan metode melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan atau narasumber yakni pasangan pernikahan beda suku anatar suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo.. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan meyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan Suami Istri Suku Gorontalo dan Suku Jawa Tondano

Komunikasi adalah sebuah proses dan interaksi yang terjadi antar komunikator dan komunikan yang melakukan proses pertukaran pesan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi dapat disebut sebagai hal yang sangat krusial dalam kehidupan ini.³ proses komunikasi antar budaya bisa dimaknai sebagai serangkaian pertukaran simbol termasuk didalamnya pertukaran bahasa serta proses belajar kebudayaan baru dari daerah lain. Dengan melakukan interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat mengenal dan menambah pengetahuan serta memperluas cakrawala terhadap kebudayaan-kebudayaan baru. Dalam kehidupan orang yang sudah menikah proses komunikasi antar budaya juga dapat diterapkan dalam hal mengenalkan bahasa serta kebudayaan kepada anak.

a. Penggunaan Bahasa

Hal yang menjadi tantangan ketika orang memilih untuk menikah beda budaya adalah adanya perbedaan bahasa. Hal ini juga dirasakan oleh pasangan beda suku di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa rata-rata pasangan pernikahan beda suku antara suku Gorontalo dengan suku Jawa

³. Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Op.Cit, h. 21

Tondano menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa sehari-harinya. Sebagaimana dijelaskan ML selaku narasumber. “Sebenarnya kalau orang tua saya menggunakan bahasa asli Jawa Tondano atau perpaduan antara bahasa Jawa dan Bahasa Tondano. Kalau saya sedikit-sedikit bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa Tondano. Sedangkan untuk bahasa Gorontalo, saya sudah bisa melafalkannya dengan lancar, secara saya memang lahir dan besar disini dan kebetulan istri saya asalnya juga dari sini (Gorontalo). Jadi komunikasi antara saya, istri, serta anak-anak menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa sehari-hari”.⁴Hal yang membuat pasangan beda suku Gorontalo dan Jawa Tondano menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa sehari-harinya yakni disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yakni ada yang memang sudah lahir dan besar di Gorontalo meskipun dari garis keturunan memang berasal dari suku Jawa Tondano.

Namun, meskipun begitu ada juga diantara mereka yang masih sering mencampurkan bahasa Jawa Tondano dalam komunikasi sehari-harinya mereka tidak melupakan bahasa daerah Jawa Tondano dimana daerah tersebut merupakan daerah asal mereka ataupun daerah asal orangtua mereka. Bahkan temuan lainnya yakni bahasa Jawa Tondano biasanya digunakan sebagai bahasa rahasia apabila pasangan tersebut ingin membicarakan hal-hal yang sifatnya rahasia atau privasi pada saat rumah sedang kedatangan tamu. Hal ini bertujuan agar hal privasi tersebut tidak diketahui oleh tamu. Seperti yang dijelaskan oleh YU “Untuk bahasa Jawa Tondano Saya bisa menggunakan bahasa Jawa Tondano dengan fasih. Bahasa Jawa Tondano yang saya maksud, yakni kolaborasi antar bahasa Sunda (Jawa Barat) dan bahasa Minahasa. Nah kalau untuk penerapan bahasa Jawa Tondano, kami atau saya dan suami biasa menyebutnya bahasa rahasia. Hal ini karena ketika ada tamu yang menginap di rumah, sementara kami ingin berbicara tentang hal yang bersifat pribadi atau privasi biasanya kami menggunakan bahasa Jawa Tondano. Itu juga merupakan alasan mengapa saya mengajarkan bahasa Jawa Tondano kepada suami saya. Dan untuk bahasa Gorontalo Kalau saya sendiri untuk berbicara, masih sulit dalam hal pelafalan. Tapi kalau untuk pemahamannya saya sedikit paham ketika mendengar orang berbicara menggunakan bahasa Gorontalo, Karena memang sudah terbiasa mendengar dari masyarakat sekitar, dan suami saya juga asli Gorontalo.”⁵

b. Pertukaran dan Pengajaran Bahasa dan Budaya

Pernikahan antar suku atau budaya yang berbeda memiliki berbagai dampak yang positif. Dengan pernikahan beda suku dapat memperluas cakrawala atau menambah pengetahuan baru yang berkaitan dengan suku, budaya, maupun bahasa. Pasangan yang memilih untuk melakukan pernikahan beda suku seharusnya memperkenalkan serta mengajarkan mereka budaya dan bahasa kepada keturunannya. pasangan menikah suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano mengajarkan kepada mereka terkait bahasa yang belum mereka pahami. Hal ini bertujuan agar anak-anak mereka bisa mengerti serta mampu berkomunikasi dengan keluarga baik dari pihak ayah ataupun pihak ibu. Sebagaimana dijelaskan oleh YU “Untuk anak, sama-sama kita ajarkan bahasa, baik itu bahasa Gorontalo asli maupun bahasa Jawa Tondano agar nanti ketika kedatangan keluarga atau berkunjung ke keluarga, mereka bisa berbaur dan berkomunikasi dengan keluarga tersebut. Alhamdulillah sejauh ini, anak-anak juga senang belajar bahasa, bahkan kalau ada bahasa Gorontalo atau bahasa Jawa Tondano

⁴. ML, Wawancara Tanggal 24 Mei 2023

⁵. YU, Wawancara Tanggal 25 Mei 2023

yang tidak mereka pahami artinya, mereka langsung bertanya kepada kami. Bahkan almarhum anak pertama saya bisa menggunakan kedua bahasa tersebut dengan lancar.”⁶

Selain mengajarkan mereka bahasa Gorontalo dan bahasa Jawa Tondano, pasangan pernikahan suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Mananggu juga mengajarkan anak-anak mereka terkait budaya Gorontalo maupun Budaya Jawa Tondano. Sebagaimana yang dijabarkan oleh selaku informan dalam wawancara dengan peneliti. “Selain memperkenalkan bahasa, saya juga tetap mengajarkan kepada anak dan istri saya mengenai budaya Jawa Tondano meskipun hanya umum-umumnya saja, misalnya budaya Kenduren. Kenduren ini merupakan budaya Jawa yaitu perwujudan dari rasa syukur kepada Yang Maha Esa atas terkabulnya do’a atau harapan. Tradisi tersebut biasanya dipimpin oleh tokoh agama. Dan juga tradisi ini kita menyediakan makanan sebagai hidangan untuk makan bersama. Itu merupakan salah satu contoh budaya yang saya jelaskan ke anak-anak dan mereka juga sangat antusias dan bersemangat ketika saya sedang menerangkan kepada mereka hal-hal yang berkaitan dengan budaya Jawa Tondano. Hal ini juga saya lakukan agar mereka cinta akan budaya.”⁷

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan Suami Istri Suku Gorontalo dan Suku Jawa Tondano

Hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh masyarakat atau pasangan suami istri beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano yakni :

a. Hambatan Bahasa

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan melalui bahasa. Hambatan bahasa yakni kondisi dimana dua individu atau lebih tidak dapat memahami bahasa yang digunakan saat komunikasi berlangsung. Hal ini dapat diakibatkan oleh perbedaan bahasa. Di dalam rumah tangga pernikahan beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano juga masih mengalami kendala dalam konteks bahasa. Seperti yang dijelaskan SA, selaku narasumber : “Kalau hambatan bahasa pasti ada terlebih pada saat awal pernikahan. Saya kan keturunan Jawa Tondano, jadi kalau suami saya *pake* bahasa Jawa Tondano, saya pasti tidak mengerti dan pasti *mo ba tanya* apa arti dari kata atau kalimat yang saya bicarakan. Tapi hal seperti itu terjadi pas awal-awal pernikahan saja. Semakin kesini *torang* semakin menyesuaikan diri, dalam artian *torang pake* bahasa sehari-hari yaitu bahasa Gorontalo.”⁸ Seperti halnya SA, SM juga menjelaskan kepada narasumber hal yang serupa. Berikut wawancaranya : “Kalau hambatan bahasa pasti ada selama pernikahan terlebih di awal-awal pernikahan. Cuma jarang *skali, palingan* hambatan kayak misalnya saya keceplosan *pake* bahasa Jawa Tondano, ya suami saya pasti tidak mengerti dan dia pasti *mo ba* suruh saya untu *mo kase* arti itu kata atau kalimat.”⁹

Dari penjelasan kedua informan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga pernikahan beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano masih sering mengalami kendala bahasa. Kendala bahasa tersebut yakni

⁶. YU, wawancara tanggal 25 Mei 2023

⁷. ML, Wawancara Tanggal 23 Mei 2023

⁸. SD, wawancara tanggal 10 Juni 2023

⁹. SM, Wawancata Tanggal 2 Juni 2023

ketidapkahaman informan suku Gorontalo akan bahasa Jawa Tondano yang diucapkan oleh pasangan. Namun dalam hal ini, informan menjelaskan bahwa bahasa yang tidak dipahami tersebut langsung ditanyakan kepada pasangan dan meminta untuk dijelaskan maksud atau arti dari bahasa tersebut. Berdasarkan wawancara kendala bahasa tersebut terjadi ketika awal pernikahan saja. Semakin lama antara kedua pasangan tersebut sudah saling menyesuaikan diri.

b. Hambatan Semantik

Hambatan Semantik merupakan jenis hambatan di mana pembicara dan pendengar menunjukkan arti yang berbeda. Orang yang berbicara menggunakan bahasa berbeda, menggunakan jargon dan jargon yang terlalu rumit untuk dipahami audiens. Sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam menangkap pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan yakni pasangan pernikahan beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di kecamatan Manangu kabupaten Boalemo terdapat hambatan semantik. Seperti yang dijelaskan UA, selaku narasumber. “Nah kalau hambatan yang berkaitan dengan kesalahpahaman seperti itu biasanya sering terjadi contohnya ketika istri saya sedang sibuk memasak di dapur kemudian saya menanyakan misalnya handuk ditaruh dimana, nah dia menjawab di atas rak televisi. Setelah saya cek yang di atas rak televisi tersebut hanya ada jaket dan vas bunga, jadi tidak nyambung, mungkin dia mengira saya menanyakan letak jaket padahal bukan itu. Hal ini mungkin terjadi karena dia lagi fokus memasak jadi dia tidak terlalu mendengarkan apa yang saya bicarakan.”¹⁰ Hal senada juga dijelaskan oleh ML sebagai berikut : “Kalau hambatan seperti ini di dalam rumah tangga kami sering terjadi juga, misalnya waktu itu istri saya mau pergi ke warung untuk belanja dan saya meminta istri saya membelikan rokok tapi dengan menggunakan bahasa Jawa Tondano dan pergilah ia ke warung. Namun setelah dari warung yang dibeli bukan rokok malah roti. Nah itu kan jadi tidak sesuai yang dimaksud, yang saya suruh apa yang dia beli apa. Itu mungkin terjadi karena saat mau ke warung anak kami juga lagi rewel mau ikut ke warung jadi ia jadi tidak fokus mendengarkan apa yang saya suruh.”¹¹

Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan pasangan pernikahan beda suku antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano di Kecamatan Manangu kabupaten Boalemo diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam rumah tangga pasangan beda suku tersebut sering mengalami hambatan semantik dalam konteks bahasa. Hal tersebut dilatarbelakani oleh beberapa faktor yakni ketidapkahaman akan bahasa yang digunakan dan juga kurangnya konsentrasi saat proses komunikasi sedang berlangsung.

c. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu kendala atau hambatan yang paling serius dalam kegiatan komunikasi. Karena orang yang berprasangka sudah curiga dan menentang komunikator yang memudahkan komunikasi. Dengan prasangka, emosi menyebabkan kita menarik kesimpulan berprasangka tanpa memiliki pemikiran dan keyakinan berdasarkan fakta yang sebenarnya. Oleh karena itu, ketika prasangka menguasai, orang tidak dapat berpikir secara objektif, dan mereka selalu menilai segala sesuatu yang mereka lihat secara negatif. Di Kecamatan Manangu kabupaten Boalemo hambatan budaya pernah terjadi, namun hal ini berkaitan dengan hubungan bermasyarakat antara suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano. Hal ini dijelaskan oleh SA sebagai berikut : “Kalau

¹⁰. UA, Wawancara Tanggal 10 Juni 2023

¹¹. ML, Wawancara Tanggal 23 Mei 2023

prasangka seperti itu saya juga pernah dengar dari masyarakat, contohnya mereka beranggapan bahwa penyaluran bantuan ada sangkut pautnya dengan suku. Mereka mengira bahwa kepala desa memilih masyarakat penerima bantuan itu kebanyakan dari suku yang sama dengan kepala desa. Padahal dari pihak pemerintah desa sudah mengusulkan semua nama-nama masyarakat sebagai calon penerima bantuan. Tetapi dari pusat kan sudah kuotanya, dan nama-nama yang *fix* menerima bantuan itu juga dari pemerintah pusat langsung dan tidak bisa diubah-ubah.”¹² Sejalan dengan hal tersebut, KA juga menjelaskan kepada peneliti. Berikut hasil wawancaranya : “Masalah seperti itu juga pernah terjadi disini. Dulu pernah ada isu yang menyebar di masyarakat sini bahwasannya mereka menduga bahwa pemilihan atau perekrutan perangkat desa ada kaitannya dengan suku. Kepala desa *kan* keturunan Jaton sementara perangkat desa sekarang kebanyakan juga dari keturunan Jaton. Sementara pihak desa mengkalim bahwa hal tersebut tidak benar. Hal ini dikarenakan dulu memang perangkat desa mayoritas suku Gorontalo, Cuma dengan adanya aturan baru yang mewajibkan seluruh perangkat desa berpendidikan minimal tamatan SMA jadi ada beberapa perangkat desa yang terpaksa berhenti dari pekerjaan tersebut karena tidak memenuhi syarat. Dan kebetulan yang menjadi penggantinya mereka ada yang dari suku Jaton. Kalau menurut saya hal tersebut terjadi secara kebetulan saja bukan karena ada sangkut pautnya dengan kesukuan.”¹³

Berdasarkan hasil observasi dan dua hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan prasangka suku Gorontalo terhadap suku Jawa Tondano pernah terjadi di kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo. Prasangka ini berupa tuduhan atau asumsi yakni adanya perbedaan perlakuan oleh kepala desa dalam hal penyaluran bantuan sosial dan perekrutan perangkat atau aparat desa. Masyarakat sekitar menganggap kepala desa lebih mengutamakan masyarakat keturunan suku Jawa Tondano dibanding suku Gorontalo. Namun hal ini hanya berupa asumsi. Karena pihak pemerintah desa menyangkal hal tersebut dan mengklarifikasi bahwasannya hal tersebut hanya merupakan kesalahpahaman.

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan Suami Istri Suku Gorontalo dan Suku Jawa Tondano di Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo” mengasilkan kesimpulan antara lain :

1. Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara pasangan pernikahan beda suku antar suku Gorontalo dan Suku Jawa Tondano berlangsung baik walaupun masih ada beberapa yang menghadapi kendala dalam hal bahasa tetapi hal tersebut terjadi hanya pada awal pernikahan saja. Proses komunikasi ini berlangsung menggunakan bahasa setempat yakni bahasa Gorontalo. Selain itu terdapat proses komunikasi yakni mengajarkan anak mengenai bahasa dan budaya.
2. Hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pasangan beda suku antar suku Gorontalo dan suku Jawa Tondano terdiri atas tiga yakni hambatan bahasa karena terdapat adanya perbedaan bahasa, hambatan semantik yakni adanya kesalahan dalam menangkap pesan yang disebabkan oleh ketidkpahaman bahasa, dan prasangka yakni adanya anggapan buruk terhadap orang yang berasal dari suku yang berbeda.

¹². KA, Wawancara Tanggal 10 Juni 2023

¹³. SA, Wawancara Tanggal

DAFTAR PUSTAKA

Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Caps, 2003), h.9

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008) h.11

Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, *Op.Cit*, h. 21

Talalu, Taufik R, Wahidah Suryani, Momy A Hunowu, and Sri Dani Hijrana. "Gorontalo and Javanese Ethnicity: An Overview of Intercultural Communication." *Al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 18, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol18.Iss2.328>.